

**HADIS ILMU DALAM PANDANGAN SYIAH-SUNNI:
PERBANDINGAN DAN IMPLEMENTASINYA
DI RANAH AKADEMIK
(Telaah pada kitab *Shahih Muslim* dan *Ushul Al-Kafi*)**

Rachma Vina Tsurayya

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : rvinatsurayya@yahoo.com

Abstrak : Sunni-Syiah merupakan dua golongan yang seakan dihalangi oleh tembok besar yang menjadikannya tidak bisa saling menjangkau. Keduanya sama-sama memiliki hadis yang menjadi pedoman primer setelah al-Qur'an, yang dalam pembahasan ini mengambil tema hadis ilmu. Hadis nabi merupakan sesuatu yang menjadi patokan umat Islam, baik dalam pandangan syiah maupun dalam pandangan sunni. Perbedaannya disini adalah status hadis yang dapat digunakan menurut sunni maupun syiah. Pada makalah ini, penulis akan membahas tentang hadis Ilmu dalam pandangan syiah dan sunni berdasarkan dua kitab hadis masing-masing yakni kitab *Ushul al-Kafi* dan *Shahih Muslim*, yang kemudian akan diketahui perbedaan, persamaan atau titik terang dari keduanya dan akan memberikan sedikit solusi untuk mendamaikan dua kelompok besar yang tidak berhenti berseteru ini, karena setiap muslim memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan harta dan jiwa. Serta akan diketahui bagaimana implementasinya bagi kehidupan mahasiswa (akademik).

Kata Kunci : Hadis Ilmu, Syiah-Sunni, Titik temu, Impelementasi Akademik.

Abstract : Sunni-Shi'i are two secterians which blocked by a big wall making them can not extend. Both of them have hadith as a guidance after Qur'an, which on this paper use theme of science hadith. Hadith is a moslem guidance, either on syi'ah's perspective or sunni's perspective. On this paper, the author will discuss about science hadith on sunni and syi'l's perspective based on two hadith books which is *Ushul al-Kafi* and *Shahih Muslim* that will found difference, equality and blue print of them and will offer a solution to peace that sectarian, as every moslem have a part to be protected on this world. On the other hand, also will know the implementation for student's life (academic).

Keywords : Sceince hadith, Syi'i-Sunni, Blue print, Academic implementation

A. Pendahuluan

Sunni-Syiah merupakan dua golongan yang seakan dihalangi oleh tembok besar yang menjadikannya tidak bisa saling menjangkau. Keduanya sama-sama memiliki hadis yang menjadi pedoman primer setelah al-Qur'an, yang dalam pembahasan ini mengambil tema hadis ilmu. Hadis nabi merupakan sesuatu yang menjadi patokan umat Islam, baik dalam pandangan syiah maupun dalam pandangan sunni. Perbedaannya disini adalah status hadis yang dapat digunakan menurut sunni maupun syiah. Pada makalah ini, penulis akan membahas tentang hadis Ilmu dalam pandangan syiah dan sunni berdasarkan dua kitab hadis masing-masing yakni kitab *Ushul al-Kafi* dan *Shahih Muslim*, yang kemudian akan diketahui perbedaan, persamaan atau titik terang dari keduanya. Dan akan memberikan sedikit solusi untuk mendamaikan dua kelompok besar yang tidak berhenti berseteru ini.

Perkembangan hadis dalam syiah memiliki cerita yang berbeda dengan sunni khususnya dalam anggapan shahih hadisnya suatu hadis. menurut pandangan sunni, shahih atau tidaknya suatu hadis, adil atau tidaknya seorang perawi dapat diketahui dengan menggunakan *ilmu jarh wa ta'dil*. Sedangkan dalam Syi'ah, standardisasi dari dapat diterima atau tidaknya satu hadis baru ada akhir-akhir ini setelah mendapatkan kritikan dari beberapa ulama hadis sunni. Namun, penulisan kitab Hadis di Syi'ah telah berlangsung lama sejak zaman awal tidak lama setelah Abdulah bin Saba' menyatakan kesyiahannya dan kepercayaannya kepada Ali bin Abi Thalib. Salah satu kitab hadisnya adalah *Ushul al-Kafi* yang akan dibahas pada makalah ini.

Sementara dalam pandangan Sunni, ilmu hadis telah ada sejak zaman Rasulullah saw yang terus berkembang hingga zaman tabi'in dan sampai zaman kontemporer ini. Telah banyak kitab-kitab hadis yang ditulis dan banyak para hafidz-hafidz hadis sejak zaman itu sampai sekarang ini. Salah satu kitab hadis yang menjadi patokan kaum ini adalah kitab hadis al-Jawami', yang salah satunya adalah al-Jami' al-Shahih al-Muslim yang juga akan

dibahas dalam makalah ini. Pembahasan kedua kitab tersebut lebih menekankan pada pembahasan hadis ilmu di dalam keduanya.

Penulisan makalah ini dimulai dengan mencari hadis-hadis yang berada pada baba ilmu dalam kitab Ushul al-Kafi dan Shahih Muslim. Kemudian mencari karya-karya ilmiah yang sebelumnya telah ditulis tentang tema ini. Penulis menemukan satu buku karya M. Alfatih Suryadilaga dengan judul Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis; Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini yang menjadi pedoman utama dan beberapa jurnal lainnya yang membahas tentang perbandingan antar hadis sunni dan syi'ah. Perbedaan tulisan ini dari yang sebelumnya adalah adanya perbandingan hadis ilmu antara syiah dan sunni dan titik temu nya, serta implementasinya di ranah akademik.

B. Hadis Ilmu dalam Pandangan Syi'ah

1. Biografi Pengarang Kitab Hadis al-Kafi

Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini ar-Razi dilahirkan di sebuah dusun di Kulain, Rayy Iran, sehingga diberi gelar al-Kulaini. Keterangan mengenai kapan beliau dilahirkan tidak didapatkan. Beberapa informasi tentang beliau adalah bahwasanya ayahnya, Ya'qub bin Ishaq merupakan seorang tokoh Syiah terkemuka dan terhormat di Rayy Iran, ayahnya dikenal dengan panggilan al-Salsali. Penyebab sedikitnya informasi dan data mengenai kehidupan tokoh Syiah ini adalah, kota Rayy pernah mengalami kehancuran akibat banjir, gempa bumi dan penyakit menular. Selain itu, juga terdapat krisis politik dan fanatisme madzhabiyyah ketika itu. Dimana terdapat peperangan besar antara Sunni dan Syiah dan antara madzhab Hanafiyah dan Syafiiyah. Kemenangan jatuh pada aliran Sunni, sehingga banyak dari kaum Syiah yang menyembukian identitasnya demi menjaga keselamatan dirinya.¹

Al-Kulaini hidup semasa dengan imam ke-dua belas Syiah, al-Hasan al-Askari, wakil imam ke-empat belas, Imam Muhammad ibn Hasan. Dia dianggap oleh Syiah sebagai pembaharu yang muncul pada abad 4 H. dia memiliki banyak pengikut Syiah, disamping itu juga karena paman dari pihak ibunya, Allan, merupakan salah satu orang terkenal disana. Al-Kulaini hidup pada zaman Dinasti Buwaihiyah (945-1055 M), dimana Syiah pada saat itu sedang mendapatkan kemudahan unruk elaborasi dan standardisasi ajarannya, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, salah satu buktinya adalah dengan munculnya kitab al-Kafi ini pada tahun tersebut.

Al-Kulaini dikenal sebagai pribadi yang baik, unggul dan dipuji banyak ulama, baik dari kalangan Syih maupun Sunni. Al-Baghawi memasukkan nama al-Kulaini sebagai mujaddid yang diutus dari Allah setiap kali diminta mengomentari hadis tersesbut, sedangkan Ibn Hajar al-Aasqolani mengatakan

¹ M. Al-Fatih Suryadilaga. *Konsep Ilmu dalam kitab Hadis*. (Yogyakarta : Teras.2009)

bahwa al-Kulaini adalah tokoh yang fenomenal yang merupakan seorang faqih sekaligus *muhaddis*, seorang yang serius, aktif, dan ikhlas dalam mendakwahkan Islam dengan berbagai dimensi kebudayaan. Di kalangan Syiah sendiri al-Kulaini juga tidak diragukan lagi kapasitasnya, diantara kitabnya adalah kitab al-Kafi ii yang dibuatnya selama 20 tahun. Diantara karya-karya beliau adalah : Kitab *Tafsir al-Ru'ya*. Kitab *al-Rijal*. Kitab *al-Ra'd ala al-Qaramitah*, dan lain sebagainya.²

Najasyi mengatakan bahwa Abu Ja'far al-Kulaini wafat di kota Baghdad tahun 329 H, tahun yang cemerlang. Yang menjadi imam shalat jenazahnya adalah Muhammad bin Ja'far Husaini Abu Qirath dan beliau dikebumikan di pintu masuk kota Kuffah. Akan tetapi dalam Mustadrak al-Wasa'il, ditegaskan bahwa Al -Kulaini wafat tahun 328 H, bukan 329 H. demikian juga disebutkan dalam kitab *Al-Fahrasat dan kitab Kasyfu alMuhajjah* karya Sayyid ibnu Thawus³

2. Hadis dalam Pandangan Syiah

Sejak awal kalangan Syi'ah adalah pelopor tradisi tertulis dalam hadis. Perhatian Syi'ah terhadap penulisan fiqih dan hadis sangatlah kuat. Salah satu alasan yang mendasarinya adalah keyakinan kepada para imam mereka bahwa imam-imam tersebut adalah pemimpin yang dibimbing oleh Allah (Mahdi) sehingga seluruh fatwa mereka bersifat mengikat. Karena itu mereka memberikan perhatian kepada fatwa dan keputusan Ali. Dengan alasan himpunan pertama dibuat oleh kalangan Syi'ah, yaitu oleh Sulaim al-Hilali yang hidup sezaman dengan al-Hajaj.

Dalam sekte Syi'ah, Pembagian hadis dalam Syi'ah adalah sebagai berikut⁴ :

a. Hadits sahih

Hadits sahih menurut syiah adalah, hadits yang bersambung sanadnya kepada imam yang Ma'shum serta adil dalam semua tingkatan dan jumlahnya berbilang. Dengan kata lain, hadits sahih menurut mereka adalah hadits yang memiliki standar periwayatan yang baik dari imam-imam di kalangan mereka yang Ma'shum.mereka sepakat bahwa syarat-syarat hadits sahih adalah: a) Sanadnya bersambung kepada imam yang ma'shum tanpa terputus b) Para periwayatnya dari kelompok imamah dalam semua tingkatan c) Para periwayatnya juga harus adil dan kuat hafalan.

² M. Al-Fatih Suryadilaga. *Konsep Ilmu dalam kitab Hadis*. (Yogyakarta : Teras.2009)

³ Khoiril Mudawinun Nisa. "Hadis di Kalangan Sunni (Shahih Bukhari) dan Syi'ah (al-Kafi)". Dalam *Jurnal An-Nuha* Vol. 3, No. 1, Juli 2016. Hlm.60

⁴Miftakhul Munir. "Kajian Hadits dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan". Dalam *Jurnal al-Makrifat*. Vol.1 No.2 2016.

b. Hadits hasan

Hadits hasan menurut Syi'ah adalah hadits yang bersambung sanadnya kepada imam yang Ma'shum dari periwayat adil, sifat keadilannya sesuai dalam semua atau sebagian tingkatan para perawi dalam sanadnya. Dari definisi tersebut tampak bahwa mereka mensyaratkan hadits hasan sebagai berikut: a) Bertemu sanadnya kepada imam yang ma'shum tanpa terputus b) Semua periwayatnya dari kelompok imamiyah c) Semua periwayatnya terpuji dengan pujian yang diterima dan diakui tanpa mengarah pada kecaman. Dapat dipastikan bahwa bila periwayatnya dikecam, maka dia tidak diterima dan tidak diakui riwayatnya. d) Tidak ada keterangan tentang adilnya semua perawi. Sebab jika semua perawi adil maka haditsnya menjadi sahih sebagaimana syarat yang ditetapkan di atas. e) Semua itu harus sesuai dalam semua atau sebagai rawi dalam sanadnya.

c. Hadits Muwassaq.

Hadits Muwassaq yaitu yang bersambung sanadnya kepada imam yang Ma'shum dengan orang yang di nyatakan tsiqah oleh para pengikut Syi'ah Imamiyah, namun dia rusak akidahnya, seperti dia termasuk salah satu firqah yang Muwassaq (yang melahirkan kepercayaan), kadang disebut juga dengan Qawiy (kuat) karena kuatnya Zhan, di samping karena kepercayaan kepadanya. berbeda dengan imamiyah meskipun dia masih seorang Syi'ah dalam semua atau sebagian periwayat, sedangkan lainnya termasuk periwayat yang sahih. Al-mamqani berpendapat, hadits muwassaq adalah hadits yang sahih secara bahasa, tetapi menyalahi pengertiannya sebagai istilah. Definisi ini memberikan pengertian tentang persyaratan sebagai berikut: a) Bersambungnya sanad kepada imam yang ma'shum b) Para periwayatnya bukan dari kelompok imamiyah, tapi mereka dinyatakan siqah oleh imamiyah secara khusus c) Sebagai periwayatan sahih, dan tidak harus dari imamiyah

d. Hadits Dha'if

Menurut pandangan Syi'ah, hadits dha'if adalah hadits yang tidak memenuhi salah satu dari tiga kriteria di atas. Misalnya di dalam sanadnya terdapat orang yang cacat sebab fasik, atau orang yang tidak diketahui kondisinya, atau orang yang lebih rendah dari itu, seperti orang yang memalsukan hadits.³⁹ Jika melihat pendapat masing-masing mengenai klasifikasi dan pembagian hadits di atas oleh aliran Sunni dan Syi'ah, maka akar permasalahan sesungguhnya terletak pada pandangan dan penentuan mengenai kriteria "sahabat" yang berbeda di antara masing-masing kelompok tersebut.

3. Tinjauan Kitab

Kitab al-Kafi dalam Syiah menjadi salah satu dari kitab hadis babonnya. 4 kitab tersebut adalah al-Kafi, *man la yahduruh al-Faqih*, *tahzib al-Ahkam*, dan *al-Istibsar fi ma ukhtulifa min Akhbar*. Kitab ini merupakan kitab hadis yang di dalamnya terdapat berbagai persoalan pokok agama (usul) dan

cabang-cabang (furu') yang berjumlah 16.000, kitab ini menjadi rujukan utama dalam mencari hujjah keagamaan bagi madzhab Syiah. Bahkan ada anggapan bahwa segala persoalan agama telah dibahas dalam kitab ini, sehingga tidak diperlukan adanya ijtihad lagi. Kitab ini terdiri dari 8 jilid, jilid I tentang al-usul atau pokok, jilid II-V tentang *al-furu'*, dan jilid terakhir tentang *al-Raudah*, yang mana berisi tentang khutbah, surat dan berbagai persoalan dari para imam syiah. Hal ini merupakan bentuk kepercayaan syiah Isna Asyariyyah (Syiah imam 12).⁵

Banyak tradisi Syiah yang muncul pada kitab hadis ini, hal ini dikarenakan kuatnya tradisi yang berkembang di lingkungan pengarang kitab. Salah satunya adalah dalam pembahasan Haji, didalamnya tidak hanya memasukkan masalah manasik haji saja tetapi juga ziarah keada Nabi Muhammas saw dan para imam mereka. Kitab hadis ini dapat sikaakan sebagai representasi dari Syiah Isna Asyariyyah, sala satu alasannya adalah karena adanya anggapan teologis tentang tidak terhentinya wahyu sepeninggal Rasulullah saw, maka imam-imam syiah dianggap dapat mengekuarkan hadis. Sehingga surat-surat, khutbah, dan hal lainnya yang disangkutpautkan dengan ajaran agama dianggap bagian dari hadis.⁶

Menurut al-'Allamah al-Hilli dalam penelitiannya pada kitab ini, bahwa hadis dalam kitab ini berjumlah 5.074 hadis dhahih, 144 hadis hasan, 1.128 hadis siqat, 3012 hadis qawi dan 9.485 hadis dhaif. Hadis dhaif disini bukan berarti tidak dapat diaalkan, keberadaan hadis tersebut disejajarkan dengan hadis shahih yang populer dan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah yang berdasarkan pendapat ulama dapat diamalkan. Kriteria keshahihan hadis dalam kitab ini adalah sesuai dengan standar syiah yaitu :

a. Sanad bersambung kepada yang ma'shum

Arti ma'shum disini adalah tiap-tiap periwayatan hadis berasal dari periwayat terdekat sebelumnya dan isnad tersebut disyaratkan berakhir pada Imam Syiah yang ma'shum. Syiah menetapkan bahwa sanad suatu hadis haruslah bersambung kepada yang ma'shum, yaitu Nabi saw, Ali bin Abi Thalib, dan Imam sebelas. Pada sanad terakhir, pada imam Sua belas, tidak disyaratkan harus bersambung kepada Nabi saw, karena segala sesuatu yang disandarkan pada imam dua belas adalah sunnah dan dapat dijadikan hujjah.

b. Keadilan Periwayat

Syarat adil disini adalah Islam, mukallaf, beriman, dan Wilayah

c. Kedhabitan Periwayat

Periwayat hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya periwayat itu dapat memahami dengan baik riwayat yang didengarnya dan periwayat itu mampu menyampaikan yang telah dihafalnya kapan saja.

⁵ M. Al-Fatih Suryadilaga. *Konsep Ilmu dalam kitab Hadis*. hlm. 55.

⁶ M. Al-Fatih Suryadilaga. *Konsep Ilmu dalam kitab Hadis*. hlm. 55.

Jumlah hadis yang terdapat di dalam kitab al-Kafi di kalangan ulama terdapat perbedaan. Menurut Al-Khunsari berjumlah 16.190, menurut Agha Buzurg al-Tihrani jumlahnya adalah 15.181, menurut Ali Akbar al-Gaffari 15.176. sedangkan menurut Husain li Mahfud berjumlah 16.199 dan menurut berjumlah Al-Majlisi 16.121.⁷

Perbedaan penghitungan jumlah hadis sebagaimana tergambar di atas adalah suatu yang wajar. Setiap ulama hadis yang datang setelah Al-Kulaini memiliki penilaian tersendiri atas hadis-hadis yang ada di dalamnya. Di antara sebab adanya perbedaan penghitungan adalah terdapat sanad yang diulang-ulang. Selain itu juga dapat disebabkan adanya sanad saja tanpa isi teks matan hadis. Kesemuanya merupakan implikasi dari metode yang digunakan masing-masing ulama sesudah Al-Kulaini dalam melakukan penghitungan dan penelaahan kitabnya. Sejumlah hadis di atas dimasukkan ke dalam bab tertentu dan sub bab tertentu. Penuangan al-Kafi terdiri atas 8 jilid yang terbagi menjadi tiga puluh lima (35) kitab dan 2355 bab, 2 jilid pertama berisi tentang al-ushul / pokok, (jilid pertama memuat 1.437 hadis dan jilid kedua memuat 2.346 hadis, yang berkaitan dengan masalah akidah).

5 jilid sesudahnya berbicara tentang al-furu' (fikih/cabang-cabang) dan satu juz terakhir memuat 597 hadis yang disebut al-Rawdah (taman).³³ Secara keseluruhan, distribusi hadis-hadis dalam tiap jilidnya adalah; jilid I memuat 1437 hadis, jilid II memuat 2346 hadis, jilid III memuat 2049 hadis, jilid IV memuat 2443 hadis, jilid V memuat 2200 hadis, jilid VI memuat 2727 hadis, jilid VII memuat 1704 hadis dan jilid VIII memuat 597 hadis. .⁸

Dengan demikian jumlah keseluruhan hadis-hadis dalam kitab al-Kafi karya al-Kulaini sebanyak 15.503 hadis. Terdapat selisih 618 hadis dan kemungkinan hadis tersebut tidak terhitung disebabkan matannya satu dan sanadnya berbilang. Hitungan tersebut dilakukan oleh al-Majlisi, ulama yang banyak mengkaji al-Kafi karya al-Kulaini ini.⁹

Kekhasan yang dijumpai dalam al-Kafi adalah fenomena peringkasan sanad. Sanad sebagai mata rantai jalur periwayat hadis dimulai dari sahabat sampai ulama hadis, terkadang ditulis lengkap dan terkadang membuang sebagian sanad atau awalnya dengan alasan atas beberapa konteks tertentu. Seperti ketika al-Kulaini telah menulis lengkap sanad pada hadis yang dikutip di atas hadis yang diringkas. Hal tersebut tidak sama dengan sunni yang terdapat di kalangan ulama mutaqqoddimin, semua sanad yang terlibat ditulis lengkap dan hal ini menunjukkan bahwa ulama tersebut melakukan perjalanan pencarian hadis dengan baik. Demikian juga al-Kulaini kadang meringkas dengan sebutan dari sejumlah sahabat kita (ashabuna), dari Fulan dan seterusnya. Adapun maksud tersebut tidak lain adalah sejumlah periwayat yang

⁷ M. Al-Fatih Suryadilaga. *Konsep Ilmu dalam kitab Hadis*. hlm. 55.

⁸ M. Al-Fatih Suryadilaga. *Konsep Ilmu dalam kitab Hadis*. hlm. 55.

⁹ M. Al-Fatih Suryadilaga. *Konsep Ilmu dalam kitab Hadis*. hlm. 60.

terkenal. Demikian juga dengan kata-kata iddah (sejumlah) dan jama'ah (sekelompok) yang dapat menunjukkan upaya peringkasan sanad.¹⁰

Peringkasan sanad ini dilandasi atas keinginan al-Kulaini untuk tidak memperpanjang tulisan, dan dilakukan hanya pada para periwayat yang dianggap baik dan dipercaya oleh beliau. Oleh karena itu, jika sanad telah ditulis lengkap pada hadis sebelumnya, maka selanjutnya al-Kulaini tidak menuliskannya secara lengkap.

Kitab Al-Kafi senantiasa menduduki peringkat pertama dalam urutan kitab-kitab hadis di kalangan Syi'ah Imamiyah. Kitab ini menjadi rujukan pertama dan utama yang selalu memancarkan mata air hikmah. Al-Kafi adalah kitab besar yang memuat peninggalan Ahlulbait as dan menjadi pedoman utama pengambilan kesimpulan hukum syari'at dalam madzhab Syi'ah Imamiyah. Hal itu disebabkan karena kitab tersebut melebihi keunggulan kitab-kitab hadis lain dari sisi cakupan, kerapian dan klasifikasinya.

Kitab Al-Kafi memiliki beberapa keistimewaan yang menjadikannya diunggulkan selain apa yang sudah disinggung di atas. Berikut ini beberapa keistimewaan kitab Al-Kafi, yaitu Pertama, penulisnya, Syekh Kulayni, hidup di masa para wakil khusus Imam kedua belas dalam masa gaib shughra. Kondisi itu memberi peluang bagi beliau untuk melakukan klarifikasi kebenaran hadis-hadis yang beliau riwayatkan dalam kitab al-Kafi kepada para wakil Imam as. Kedua, penulisan kitab tersebut memakan waktu dua puluh tahun. Selama kurun waktu itu, beliau tentunya banyak menghabiskan waktu untuk mengunjungi kota-kota ilmu menjumpai para syekh (pakar) dan para ulama pemberi ijazah riwayat yang tentu sebagian dari mereka ada yang pernah berjumpa dengan Imam as dan khususnya para wakil Imam Mahdi as. Ketiga, ketika penulisan al-Kafi di tekuni oleh Kulayni, kitab-kitab Ushul empat ratus dan kitab-kitab karangan murid-murid para Imam Ahlubait as ada ditangan Syekh Al-Kulayni, beliau menukil hadis-hadis darinya secara langsung. Adapun sanad yang beliau sebut di awal hadis sebenarnya adalah jalur ijazah beliau pada para penulis kitab-kitab tersebut.¹¹

4. Hadis-hadis Ilmu dalam Ushul al-Kafi¹²

Dalam kitab al-Kafi yang merupakan kitab induk hadis madzhab Syi'ah, hadis tentang Ilmu terdapat dalam satu bagian pembahasan khusus. Di dalam bagian pembahsan itu, yang merupakan 'Kitab ilmu', terdapat 17 bab pembahasan. Berikut ini akan dipaparkan satu contoh hadis dari setiap bab dan arti matannya :

a. Bab Wajibnya Ilmu dan Kewajiban Mencarinya

¹⁰ M. Al-Fatih Suryadilaga. *Konsep Ilmu dalam kitab Hadis*. hlm. 65.

¹¹ Khoiru muwaddin Nisa. "Hadis di Kalangan Sunni (Shahih Bukhari) dan Syi'ah (al-Kafi)". Dalam *Jurnal An-Nuha* Vol. 3, No. 1, Juli 2016. Hlm. 59.

¹² Al-Kulaini. *Ushul al-Kafi*. (Tehran : Dar al-Uswah.1418 H.) hlm. 45-90.

Dalam bab ini, terdapat 9 hadis yang membahas tentang tema ini. Diantara bunyi salah satu hadisnya adalah :

أخبرنا محمد بن يعقوب، عن علي بن إبراهيم بن هاشم، عن أبيه، عن أبي عبد الله عليه السلام : قال : قال رسول الله ﷺ : طلب العلم فريضة على كل مسلم، ألا إن الله يحب بغاة العلم

Artinya : *“Rasulullah Saw bersabda : Mencari ilmu diwajibkan bagi setiap muslim. Ketahuilah bahwa Allah mencintai proses penyampaian ilmu.”*

b. Bab Sifat Ilmu, Keutamaannya, dan Keutamaan Orang Berilmu

Terdapat 9 hadis. Salah satu contohnya adalah :

الحسين بن محمد، عن معلى بن محمد، عن الحسين بن علي الوشاء ، عن حماد ابن عثمان، عن أبي عبد الله ص.م قال : إذا اراد الله بعبد خيرا فقهه في الدين

Artinya : *“Ketika Allah menginginkan hamba-Nya baik, maka Allah akan memandaikannya dalam hal agama”*

c. Bab Jenis-jenis Manusia

Terdapat 4 hadis. Salah satu contohnya adalah :

الحسين بن محمد الأسعري، عن معلى بن محمد، عن الحسن بن علي الوشاء، عن احمد بن عائذ، عن ابيس خديجة سالم بن مكرم، عن ابي عبد الله ص.م قال : الناس ثلاثة : عالم و متعلم و غثاء

Artinya : *“Manusia ada tiga : Orang yang berilmu, orang yang memberi ilmu, dan orang yang seperti sampah (tidak berilmu)”*.

d. Bab pahala orang berilmu dan guru

Terdapat 6 hadis , salah satunya adalah :

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن القاسم بن محمد ، عن سليمان بن داود المنقري، عن حفص بن غياث قال : قال لي أبو عبد الله ص.م : من تعلم العلم و عمل به و علم لله دعي في ملكوت السماوات عظيما فقيل : تعلم لله و عمل لله و علم لله .

Artinya : *“Barang siapa belajar ilmu dan mengamalkannya dan mengajarkan karena Allah, maka akan diserukan di kerajaan langit yang mulia. Maka dikatakan : Belajar karena Allah, Mengamalkan karena Allah, dan mengajarkan karena Allah”*

e. Bab Sifat-sifat ulama

Terdapat 7 hadis, salah satunya adalah :

علي بن إبراهيم ، عن محمد بن عيسى ، عن يونس ، عن حماد بن عثمان ، عن الحارث بن المغيرة النميري ، عن ابي عبد الله ص.م في قول الله عز وجل : (إنما يخشى الله من عباده العلماء) قال : يعني بالعلماء من صدق فعله قوله ، ومن لم يصدق فعله قوله فليس بعالم.

Artinya : *“Sesungguhnya ulama-ulama Allah takut kepada-Nya. Beliau berkata : yaitu ulama adalah yang benar perbuatannya dan perkataannya, dan barang siapa tidak benar perbuatan dan perkataannya maka bukanlah orang yang berilmu (ulama).”*

f. Bab hak orang yang berilmu

Terdapat 1 hadis :

علي بن محمد بن عبد الله، عن أحمد بن محمد ، عن محمد بن خالد ، عن سليمان ابن جعفر الجعفري ، عن ذكره ، عن أبي عبد الله عليه السلام قال : كان أمير المؤمنين عليه السلام يقول : إن من حق العالم ان لا تكثر عليه السؤال ولا تأخذ بثوبه وإذا دخلت عليه وعنده قوم فسلم عليهم جميعا وخصه بالتحية دونهم واجلس بين يديه ولا تجلس خلفه ولا تغمز بعينك ولا تشرك بيدك ولا تكثر من القول : قال فلان وقال فلان ، خلافا لقوله ولا تضجر بطول صحبتته فغما مثل العالم مثل النخلة تنتظرها حتى يسقط عليك منها شيء والعالم أعظم أجرا من الصائم القائم الغازي في سبيل الله .

Artinya : “*Sesungguhnya termasuk hak orang yang berilmu adalah tidak mengajukan banyak pertanyaan dan tidak mengambil balasannya dan jika ia memasukinya dan terdapat orang-orang maka ia memberi mereka semua sapaan dan lebih khususnya memberikan penghormatan kepada yang lainnya dan duduk diantara mereka dan tidak duduk di belakangnya dan tidak menatap anda lekat-lekat dan tidak melibatan dan tidak banyak berkata: Fulan berkata dan Fulan berkata , Disertai unta seperti dunia seperti telapak tangan yang menunggunya jatuh pada Anda sesuatu dan orang yang berilmu memiliki pahala yang lebih besar dari seorang yang puasa dan berperang di jalan Allah.*

g. Bab Hilangnya Ilmu

Terdapat 6 hadis, salah satunya adalah :

عدة من أصحابنا، عن أحمد بن محمد بن خالد، عن عثمان بن عيسى ، عن أبي ايوب الخزاز ، عن سليمان بن خالد ، عن أبي عبد الله عليه السلام قال : ما من أحد يموت من المؤمنين احب الى إبليس من موت فقيه.

Artinya : “*Tidak ada suatu kematian seorang mu'min yang dicintai iblis kecuali wafatnya ahli ilmu.*

h. Bab berkumpul bersama ulama dan sahabat-sahabatnya

Terdapat 5 hadis, salah satunya adalah :

محمد بن إسماعيل ، عن الفضل بن شاذان ، عن أبي عمير ، عن منصور بن حازم ، عن أبي عبد الله عليه السلام قال : قال رسول الله ص.م : مجالسة أهل الدين شرف الدنيا والأخرة

Artinya : “*Perkumpulan ahli agama merupakan kemuliaan dunia dan akhirat.*

i. Bab pertanyaan orang yang berilmu dan caranya

Terdapat 9 hadis, salah satunya adalah :

علي بن محمد، عن سهل بن زياد ، عن جعفر بن محمد الأشعاري، عن عبد الله ابن ميمون القداح ، عن أبي عبد الله عليه السلام قال : قال : إن هذا العلم عليه قفل ومفاتهحه المسألة .

Artinya : “*Bahwasanya ilmu ini memiliki gembok, dan kuncinya adalah bertanya.*

j. Bab Usaha memperoleh Ilmu

Terdapat 4 hadis, salah satunya adalah :

عدة من أصحابنا ، عن أحمد بن محمد البرقي ، عن أبيه ، عن عبد الله بن المعيرة و محمد بن سنان ، عن طلحة بن زيد ، عن أبي عبد الله عليه السلام في هذه الآية : (ولا تصعر خدك للناس) قال : ليكن الناس عندك في العلم سواء .

Artinya : “(dan Janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia) dia berkata : bahwasanya ada manusia di sekitar kamu yang dalam hal ilmu adalah sama.

k. Bab Larangan berbicara tanpa Ilmu

Terdapat 9 Hadis , salah satunya adalah :

محمد بن إسماعيل ، عن الفضل بن شاذان ، عن حماد بن عيسى ، عن ربعي بن عبد الله ، عن محمد بن مسلم ، عن أبي عبد الله عليه السلام قال : للعالم إذا سئل عن شيء وهو لا يعلمه ان يقول : الله أعلم ، وليس لغير العالم أن يقول ذلك .

Artinya : “orang berilmu apabila ditanya tentang sesuatu dan dia tidak mengetahuinya akan berbicara : Allah lebih mengetahui. Dan bukan berarti bagi selain orang berilmu mengatakannya.

l. Bab Orang yang beramal tanpa ilmu

Terdapat 3 hadis, salah satunya adalah :

عنه ، عن أحمد بن محمد ، عن ابن فضال ، عن رواه ، عن أبي عبد الله عليه السلام قال : قال رسول الله ص.م : من عمل على غير علم كان ما يفسد أكثر مما يصلح

Artinya : “Barang siapa beramal tanpa ilmu maka kerusakan akan lebih banyak dari kebaikan.

m. Bab praktek ilmu

Terdapat 7 hadis, salah satunya adalah :

محمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد بن سنان ، عن إسماعيل بن جابر ، عن أبي عبد الله عليه السلام قال : العلم مقرون الى العمل ، فمن علم عمل ومن علم العلم يهتف بالعمل ، فإن أجابه وإلا ارتحل عنه .

Artinya : Ilmu berhubungan dengan amal. Maka di dalam ilmu ada amal dan di dalam amal terdapat ilmu dan ilmu menjunjung tinggi amal, maka apabila beramal maka ia akan mendapatkan ilmu, dan apabila tidak maka ia akan kehilangannya.

n. Bab Bekerja karena Ilmu

Terdapat 6 hadis, salah satunya adalah :

علي بن إبراهيم ، عن أبيه ، عن القاسم بن محمد الإصيهاني، عن المنقري، عن حفص بن غياث ، عن أبي عبد الله عليه السلام قال : من أراد الحديث لمنفعة الدنيا لم يكن له في الآخرة نصيب .

Artinya : “Barang siapa menginginkan hadis untuk kemanfaatan dunia, maka ia tidak mendapatkan balasan (derajat) di akhirat.”

o. Bab Keharusan Berhujah bagi orang berilmu dan Penguatannya

Terdapat 4 hadis, salah satunya adalah :

و بهذا الإسناد قال : قال أبو عبد الله عليه السلام : قال عيسى بن مريم على نبينا و آله عليه السلام : ويل للعلماء السوء كيف تلظى عليهم النار؟!

Artinya : “Celakalah bagi ulama yang buruk. Ia akan menyala dalam api neraka.

p. Bab Kelangkaan-kelangkaan

Terdapat 15 hadis, salah satunya adalah :

علي بن إبراهيم ، عن أبيه ، عن ابن أبي عمير ، عن حفص بن البختري ، رفعه قال : كان أمير المؤمنين عليه السلام يقول : روحوا أنفسكم ببديع الحكمة فإنها تكل كما نكل الأبدان

Artinya : “Hidupkanlah jiwamu dengan menciptakan hikmah. Karena hal tersebut memberi nutrisi (makan) padanya, seperti pemberian makan pada tubuh.”

q. Bab periwayatan al-Qur’an, hadis, dan keutamaan penulisan dan berpedoman pada kitab-kitab

Terdapat 5 hadis, salah satunya adalah :

محمد بن يحيى ، عن محمد بن الحسين ، عن أبي عمير ، عن ابن أذينة ، عن محمد بن مسلم قال : قلت لأبي عبد الله عليه السلام : أسمع الحديث منك فأزيد و أنقص ؟ قال : إن كنت تريد معانيه فلا بأس .

Artinya : “Aku mendengar hadis darimu yang bertambah dan berkurang . dia mengatakan : jika kamu menginginkan mengetahui maknanya maka tidak masalah.

r. Bab Taqlid

Terdapat tiga hadis dalam bab ini, salah satunya adalah :

محمد بن إسماعيل ، عن الفضل بن شاذان ، عن حماد بن عيسى ، عن ربعي بن عبد الله ، عن أبي بصير ، عن أبي عبد الله في قول الله جل وعز : (اتخذوا أحبارهم ورهبانهم أربابا من دون الله) فقال : والله ما صاموا لهم ولا صلوا لهم و لكن أكلوا لهم حراما و حرموا عليهم حلالا فاتبعوهم.

Artinya : “(Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai Tuhan selain Allah) maka ia berkata : dan demi Allah mereka tidak berpuasa untuknya dan tidak solat karenanya, tetapi mereka menghalalkan hal yang haram dan mengharamkan hal yang halal , dan mereka mengukutinya.

Dalam pandangan Syiah, tiap mukallaf wajib untuk melaksanakan segala hukum Islam dengan yakin. Yakin dalam pandangan mereka adalah dengan menggunakan salah satu dari tiga cara. Pertama, Ijtihad¹³ yaitu menetapkan

¹³ Kemerdekaan berijtihad dalam Syiah lebih luas daripada Ahlus Sunnah. Pintu ijtihad bagi mereka terbuka sampai sekarang. Mereka memberikan kedudukan lebih tinggi pada ijtihad daripada ijma' dan qiyas. Mereka berkedudukan sebagai kepala mujtahid, tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan agama dan dianggap ma'shum. Imam dianggap boleh

hukum syara' dengan pendapat yang sudah ditetapkan. Kedua, taqlid yaitu berpegang kepada fatwa seorang mujtahid dalam mengerjakan segala amal ibadah. Ketiga, Ihtiyath yaitu beramal dengan suatu cara yang diyakini dari kebiasaan walaupun belum diketahui perkara yang sebenarnya. Syarat taqlid disini adalah amalnya sesuai dengan fatwa mujtahid yang diikutinya dan digunakan untuk berbakti dan beribadah kepada Allah.¹⁴

s. Bab Bid'ah, Pendapat, dan Batasan-batasannya

Terdapat 22 hadis, salah satunya adalah :

و بهذا الإسناد، عن محمد بن جمهور رفعه قال : من أتى ذا بدعة فعظمه فإنما يسعى في هدم الإسلام.

Artinya : *“Barang siapa mendatangi hal yang memiliki bid'ah dan dia mengagungkannya, maka dia sedang berusaha menghancurkan Islam.*

t. Bab Kembali pada al-Qur'an dan Sunnah (Bahwasanya tidak ada hal yang halal atau haram dan semua kebutuhan manusia melainkan sudah ada di al-Qur'an atau Hadis)

Terdapat 10 Hadis, salah satunya adalah :

علي، عن محمد بن عيسى ، عن يونس ، عن حماد ، عن أبي عبد الله ص.م قال : سمعته يقول : ما من شيء إلا وفيه كتاب أو سنة .

Artinya : *“ Tidak ada hal apapun kecuali terdapat pada al-Qur'an ataupun Hadis.”*

u. Bab Perbedaan Hadis

Terdapat 10 Hadis, salah satunya adalah :

محمد بن يحيى، عن احمد بن محمد بن عيسى ، عن محمد بن سنان ، عن نصر الخثعمي قال : سمعت ابا عبد الله ص.م يقول : من عرف أننا لا نقول إلا حقا فليكتف بما يعلم منا فإن سمع منا خلاف ما يعلم فليعلم أن ذلك دفاع منا عنه .

Artinya : *“Barang siapa mengetahui bahwa kami tidak mengatakan kecuali yang benar saja, maka tetaplah dengan apa yang diketahui dari kami. Apabila didengar perbedaan dari kami maka ketahuilah bahwa itu merupakan pembelaan kami darinya.*

v. Bab Perdebatan Hadis dan Hubungannya dengan al-Qur'an

Terdapat 12 Hadis, salah satunya adalah :

وبهذا الإسناد، عن ابن أبي عمير ، عن بعض أصحابه قال : سمعت أبا عبد الله ص.م يقول : من خالف كتاب الله وسنة محمد ص.م فقد كفر

Artinya : *“ Barang siapa bertentangan dengan kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah (Hadis Nabi) saw, maka dia telah kafir.”*

C. Hadis Ilmu dalam Pandangan Sunni

berijtihad dalam hukum-hukum furu' dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. (Abu Bakar Acrh. *Perbandingan Madzhab Syi'ah*. Hlm. 188)

¹⁴ Abu Bakar Aceh. *Perbandingan Mazhab Syi'ah*. (Semarang : Ramadhani.1925.) hlm.188.

1. Biografi Pengarang Shahih Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairu al-Naisaburi. Beliau merupakan pemuka hadis, imam, hafidz, dan terkenal namanya. Menurut al-Hafidz ibn al-Ba'I dalam kitabnya *'Ulamau al-Anshari*, Imam Muslim dilahirkan di Naisabur pada tahun 206 H dan dibesarkan dalam lingkungan yang berpendidikan dan ahli hadis. Lingkungannya yang demikian itu, mendorongnya menuntut ilmu kepada guru-guru yang memiliki nama besar di Negara-negara Islam. Di Khurasan (Iran), ia belajar hadis kepada Yahya dan Ishaq bin Rahuya. Di Rayyi, dia mengambil hadis dari Muhammad bin Mihran. Di Irak, dari Ahmad ibn Hanbal dan Abdullah bin Maslamah, dan di Hijaz, ia mengambil hadis dari Amr bin Sawad dan Harmakah bin Yahya.¹⁵

Murid-murid Imam Muslim diantaranya, Abu Isa al-Tirmidzi, Yahya bin Sha'id, Muhammad bin Mihad, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan seorang perawi kitab Muslim), Muhammad bin Ishaq bin Huzaimah, Muhammad bin Abdu al-Wahhab al-Barra', Ali bin Husain, Makki bin Abdan, dan banyak murid lainnya. Di mata muridnya, Imam Muslim adalah seorang imam yang tinggi keimanannya, martabat, kecerdasannya, dan sebagai orang pertama dan paling baik dalam membuat sistematika penyusunan hadis. Dia telah mencurahkan hidupnya untuk mencari ilmu, mengajar, menemui guru-guru, dan menyusun kitab, hingga wafat pada tahun 261 H di Naisabur dalam usia 55 tahun. Kitab yang terkenal dari beliau adalah Shahih Muslim, yang ditulis selama 15 tahun. Di dalamnya terdapat 12.000 hadis yang diseleksi menjadi 300.000 hadis.¹⁶

Imam Muslim adalah seorang imam agung yang disegani. Ia sangat antusias terhadap Hadis dan memeliharanya. Ia cukup lama berguru dan senantiasa menyertai imam al-Bukhari¹⁷, yang juga merupakan Imam Hadis

¹⁵ Muhammad Alawi al-Maliki. *Ilmu ushul Hadis*. terj. Adnan Qahar. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012). hlm. 263.

¹⁶ Muhammad Alawi al-Maliki. *Ilmu ushul Hadis*. terj. Adnan Qahar. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012). hlm. 263.

¹⁷ Nama Aslinya Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ju'fi. Beliau adalah seorang Imam hadis yang sangat disegani dalam pandangan Sunni yang mana periwayatan hadisnya menjadi patokn utama bagi orag-orang muslim. Imam at-Turmudzi berkata “ Aku tidak pernah melihat sesorang yang lebih tahu tentang cacat-cacat hadis, tarikh, dan sanad dibandingkan Muhammad bin Isma'il, baik di Irak maupun di Khurasan. Beliau juga membuat kitab hadis al-Jami' yang berjudul *al-Jami' al-Shahih al-Bukhari* yang dalam penyusunannya bermaksud mengungkap fikih hadis dan menggali berbagai kesimpulan hukum yang berfaedah, serta menjadikan kesimpulan itu sebagai judul bab-babnya. Sehingga terkenal istilah “*Fiqh al-Bukhari fi Tarajumihi* “ (Fiqih al-Bukhari dalam judul-judul bab kitabnya). Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang kitab yang lebih utama dari Shahih Muslim dan Shahih Bukhari, namun hadis-hadis di dalam keduanya dapat dijadikan hujjah dalam melaksanakn atau menetapkan hukum syara'. (*Ulumul Hadis*, hlm. 254)

terkenal di Sunni, sehingga ia menghindari orang-orang yang berselisih pendapat dengan al-Bukhari. Ia sangat hormat dan menghargai imam al-Bukhari, sehingga dalam suatu kesempatan ia berkata “ Biarkanlah aku mencium kakimu, hal imam muhadditsin dan dokter yang memberantas berbagai penyakit hadis “. Gurunya, Maslamah bin Qamis berkata, “Muslim adalah *tsiqat*, agung derajatnya, dan salah seorang imam.¹⁸, dan gurunya juga Muhammad bin Wahab al-Farra’ mengatakan bahwa Imam Muslim termasuk dalam golongan ulama dan merupakan tempatnya ilmu, dan ia merupakan imam yang baik dan al-Bazzar mengatakan bahwa ayahnya Imam Muslim, al-Hajjaj merupakan termasuk dalam golongan masyayikh¹⁹.

Imam Muslim juga dikenal sebagai ahli hadis yang memiliki tingkat hafalan yang tinggi. Ia menghafal ratusan ribu hadis. Di samping itu ia juga menulis beberapa karya yang dijadikan pegangan oleh para ulama sesudahnya. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *Jami’ al-Shahih, Musnad al-Kabir, al-Jami’ al-Kabir, Kitab al-‘ilal wa Kitab Auham al-Muhadditsin, Kitab al-Tamyiz, dan Kitab al-Muhadlramin*. Dari karya-karyanya ini, yang paling terkenal adalah kitab Jami’ al-Shahih atau dikenal dengan Shahih Muslim. Imam Muslim wafat pada tanggal 25 Rajab 261 H di Nashr Ibad, salah satu desa di Naisabur. Imam Muslim mewariskan lebih dari dua puluh karya dalam bidang hadis dan ilmu hadis.²⁰

2. Hadis dalam Pandangan Sunni

Dalam pandangan Sunni, terdapat banyak kitab Hadis yang dikarang oleh para muhaddisin dalam berbagai Bab dan pembahasan. Kitab al-Jami’ al-Shahih, atau biasa disebut sebagai Shahih Muslim ini merupakan kitab yang termasuk dalam golongan kitab-kitab jawami’, atau dalam bahasa ulama terdahulu adalah kitab *al-Ashnaf*, teknik penyusunan kitab jenis ini adalah dengan mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama dalam satu judul buku. Kemudian hadis-hadisnya dibagi menjadi beberapa bab, yang mana masing-masing bab mencakup satu atau beberapa hadis yang berisi masalah *juz’iyyah*. Setiap bab diberi judul yang menunjukkan temanya.

Para Muhadditsin menyebut judul bab itu dengan *Tarjamah*. Keistimewaan kitab ini adalah mudah dijadikan sebagai kitab sumber, sehingga menjadi tumpuan utama bagi para pencari dan peneliti hadis. Penyusunan kitab ini membutuhkan keahlian dan pengalaman yang mendalam, sehingga akan memudahkan para pencari hadis dengan pembagian-pembagaan bab seperti itu. Kitab-kitab ini disusun berdasarkan bab yang ditempuh dengan

¹⁸ Nuruddin ‘Itr. *Ulumul Hadis*.terj. Mujiyo (Bandung : Rosyda Karya.2016). hlm.255.

¹⁹ Ibn Hajar al-Asqalani. *Tahdzib at-Tahdzib*. (India : Daairah al-Ma’arif an-Nidzamiyah.1990) Jilid 10.hlm 127.

²⁰ Marzuki. “Kritik terhadap Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim” dalam *Humanika* Vol. 6 No. 1, Maret 2006, hlm.30

berbagai cara atau modela, yaitu dalam bentuk *Al-Sunan* (Hadis-hadis yang marfu'²¹ dan disusun berdasarkan bab fikih), *al-Mushannafat* (hadis mauquf'²², maqthu'²³ dan marfu' tentang bab fikih), *al-Mustadrakat*, *alMustakhraj*, dan *al-Jawami'* yang digunakan dalam penulisan kitab shahih Muslim ini, yakni kitab yang disusun berdasarkan bab dan mencakup hadis-hadis berbagai sendi ajaran Islam dan sub-subnya yang secara garis bedar terdiri dari delapan bab : akidah, hukum, perilaku tokoh agama, adab, tafsir, *fitan*, tanda-tanda kiamat, dan *manaqib*.²⁴ Kitab ini sangat banyak dan masyhur dalam kalangan sunni, dan biasanya dijadikan patokan utama karena hampir seluruh hadis yang ada di dalamnya adalah Hadis Shahih²⁵

3. Tinjauan Kitab *Shahih Muslim*

Kitab yang berjudul lengkap *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min al-Sunan bi al-Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasul Allah saw* atau yang biasa dikenal dengan *Shahih Muslim* atau *al-Jami'u al-Shahih* berisikan hadis-hadis shahih yang berpusat pada Rasulullah. Metode dan sistematika penyusunannya sama seperti yang digunakan Imam Bukhari, yakni mengelompokkan hadis-hadis yang shahih saja dalam beberapa bab sesuai dengan macam pembahsannya, dan disesuaikan dengan jenis keilmuan dari hadis tersebut, seperti bab fiqih, bab akhlak, dan lainnya. Perbedaannya dengan *Shahih Bukhari* adalah, disini banyak meringkas hadis-hadis *musnad* tanpa menyebutkan yang *mauquf* (hanya sedikit saja), dan dalam sistematika

²¹Ucapan, perbuatan, ketetapan, atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Para ulama sepakat hadis in dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum syara'. (*Ulumul Hadis*, hlm. 3367.)

²² Sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat r.a dan tidak sampai kepada Rasulullah saw. Hadis yang demikian disebut mauquf karena ia hanya terhenti pada sahabat dan tidak naik kepada Rasulullah saw. Para ulama berpendapat tentang boleh-tidaknya berhujjah dengan hadis mauquf, dalam menetapkan hukum-hukum *syara'*. Al-Razi, Fakhrul Islam al-Sarkhasi, dan ulama mutaakhirin dari kalangan hanafiyah, maliki, dan Ahmad berpendapat bahwa hadis yang demikian dapat dijadikan Hujjah, karena tindakan para sahabat merupakan pengalaman terhadap Sunnah dan penyampaian syariat. Sedangkan sebaian ulama Hanaiyah dan Syafi'iyah berpendapat bahwa Hadis yang demikian tidak dapat dijadikan hujjah karena boleh jadi pendapat sahabat itu merupakan hasil ijtihad mereka sendiri dan boleh jadi memang didengar dari Nabi Muhammad saw. (*Ulumul Hadis*, hlm. 337)

²³ Hadis yang disandarkan kepada tabi'in. Diantara sumber hadis *mauquf* dan *maqthu'* adalah kitab-kitab *mushannaf*. Hadis ini tidak dapat dipakai sebagai hujjah dalam menetapkan hukum syara'. Namun, apabila ada tandatanda yang menunjukkan kemarfukannya, maka ia dihukumi sebagai hadis marfu' yang mursal. (*Ulumul Hadis*, hlm. 338)

²⁴ Hadis yang telah diakui dan disepakati kebenarannya oleh para ahli hadis. Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, tidak mengandung cacat dan tidak janggal. (*Ulumul Hadis*, hlm. 240).

²⁵ Nuruddin 'Itr. *Ulumul Hadis*.terj. Mujiyo (Bandung : Rosyda Karya.2016). hlm.190-192.

penyusunannya tidak disebutkan judul-judul bab. Judul-judul bab tersebut dibuat oleh orang yang mensyarahi kitab *Shahih Muslim* ini.²⁶

Menurut Imam al-Nawawi, salah satu penyarah kitab hadis ini “Bahwasanya Imam Muslim pada dasarnya telah menyusun kitabnya dengan berurutan per bab hanya saja tidak menyebutkan judul-judul babnya, dimaksudkan untuk menghindari ketebalan kitabnya, atau karena ada alasan lain. Dan menurutnya juga, bahwa segolongan ulama telah membuat judul-judul bab dalam kitab shahih Muslim dengan baik, ataupun kurang baik. Hal itu dikarenakan kurangnya perbebandaharaan kata, atau tidak ditemukan kata yang relevan dalam menerjemah bab tersebut. Namun, Imam al-Nawawi berusaha untuk membuat judul-judul dengan bahasa yang relevan sesuai kandungan dari hadisnya. Dalam kitab ini, Imam Muslim menghimpun kurang lebih 4.000 hadis tanpa diulang-ulang²⁷.

Sedangkan menurut Ajjaj al-Khatib, semua hadisnya berjumlah 3.030 hadis, tidak termasuk yang diulang-ulang. Jumlah seluruhnya, termasuk yang diulang-ulang atau yang melalui jalur sanad yang berbeda-beda, memuat sekitar 10.000 hadis. beberapa ulama lain menghitung jumlah hadis dalam Shahih Muslim secara berbeda. Menurut Ahmad bin Salamah berisi 12.000 hadis; menurut Ahmad Amin berjumlah 7.275; menurut Ibn al-Shalah berjumlah 4000 hadis; menurut Fuad ‘Abd al-Baqi berjumlah 3.033 hadis.²⁸

Dalam kitabnya di bagian pendahuluan, Imam Muslim menyebutkan hadis-hadis yang menjadi pokok-pokok pembahasan. Dia telah membuat sesuatu yang berbeda dari imam hadis sebelumnya, yaitu Imam Bukhari, yakni dalam *Shahih Bukhari* terlebih dahulu dikemukakan abstrak hukum yang diinterpretasikan, potongan-potongan Hadis, dan dan judul-judul bab. Berbeda dengan shahih Muslim yang langsung menyebutkan hadis-hadis yang menjadi pokok pembahasan.

Menurut Imam al-Nawawi, keistimewaan dari *Shahih Muslim* adalah beliau membedakan secara tegas dan jelas antara ungkapan “akhbaranaa” dengan “haddatsanaa”, yang mana perbedaan tersebut juga diterapkan dalam pemaparan guru yang meriwayatkan. Hal ini merupakan sesuatu yang istimewa. Kata “haddatsanaa” tidak boleh digunakan kecuali jika seorang rawi dalam kondisi berperan pasif, maksudnya rawi tersebut hanya mendengar dari gurunya, dan tidak membacanya. Sedangkan kata “akhbaranaa” digunakan dalam kondisi rawi berperan aktif, yakni membaca dan mendengarkan hadis di depan grunya secara saksama. Namun, ada juga ulama yang berpendapat

²⁶ Muhammad Alawi al-Maliki. *Ilmu ushul Hadis*. terj. Adnan Qahar. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2012).hlm.267.

²⁷ Muhammad Alawi al-Maliki. *Ilmu ushul Hadis*. terj. Adnan Qahar. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2012).hlm.267.

²⁸ Agung Danarta. *Perempuan Per riwayat Hadis*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2013).hlm.40.

bahwa kata “haddatsana” maupun “akhbaranaa” boleh dikatakan oleh perawi yang aktif.²⁹

Keistimewaan lain dari kitab ini adalah ketelitiannya dalam memperlihatkan lafadz hadis yang disampaikan oleh perawi-perawi. Hal itu dapat diketahui melalui ungkapannya dalam meriwayatkan hadis. Seperti dalam ungkapan “ haddatsana Fulaanun wa Fulaanun wa al-Lafdzu li Fulaanin” (telah bercerita kepadakau si Fulan dan si fulan, sedang lafadz hadis adalah menurut lafadz si Fulan ini). Selain itu juga istimewa dalam ketelitiannya dalam memperhatikan perbedaan huruf pada matan hadis, apabila antar Fulan dan Fulan lainnya terdapat perbedaan huruf, perbedaan dalam sifat-sifat, atau nisbat-nisbat rawi, ataupun perbedaan lainnya jika dalam kondisi seperti ini. Imam Muslim segera menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut, meskipun terkadang tidak memberikan perubahan yang disignifikan. Atau terkadang juga menimbulkan perbuahan arti, dan hal ini secara visual sangat samar dan sulit diidentifikasi, kecuali orlah orang-orang yang memiliki dedikasi dan ketelitian yang tinggi dalam ilmu fiqh dan madzhab-madzhab.³⁰

Imam muslim juga dianggap istimewa dalam hal konsekuennya dan disiplin dalam periwayatannya, seperti kata-katanya, “Haddatsana Abdullah bin Salamah, Haddatsana Sulaiman, yakni Ibnu Bilal ‘an Yahya wa huwa Ibnu Saaidin (telah bercerita kepadaku Abdullah bin Salamah, telah bercerita kepadaku Sulaiman yakni putra Bilal, dari Yahya yaitu putra Said), dalam susunan tersebut, Imam Muslim tidak langsung menyebutkan Sulaiman bin Bilal, atau Yahya bin Said, karena dalam dalam hal ini, Imam Muslim tidak langsung menyebutkan dengan menggunakan redaksi Sulaiman bin Bilal atau bin Sai'id. Apabila beliau menggunakan kata tersebut maka akan memiliki makna lain, bisa jadi Imam Muslim dianggap meriwayatkan dari gurunya dari gurunya, dan gurunya meriwayatkan kepadanya dengan redaksi seperti itu “Sulaiman bin Bilal, padahal gurunya ketika meriwayatkan kepadanya tidak menggunakan kata bin. Keistimewaan lainnya adalah³¹

4. Hadis-hadis Ilmu dalam Shahih Muslim

Setelah dilakukan pencarian dalam kitab *Shahih Muslim* dengan menggunakan aplikasi *Lidwa Ensiklopedi 9 Imam*, ditemukan pembahasan tentang ilmu didalamnya yakni terdapat dalam satu pembahasan, yaitu pada kitab Ilmu yang di dalamnya terdapat 6 bab³² :

a. Larangan mengikuti ayat- ayat mutasyabih di al-Qur'an.

²⁹ Muhammad Alawi al-Maliki. *Ilmu ushul Hadis*. terj.Adnan Qahar. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2012).hlm.267.

³⁰ Muhammad Alawi al-Maliki. *Ilmu ushul Hadis*. terj.Adnan Qahar. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2012).hlm.267.

³¹ Muhammad Alawi al-Maliki. *Ilmu ushul Hadis*. terj.Adnan Qahar. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2012).hlm.267.

³² CD *Lidwa Ensiklopedi 9 Imam*

Ada 4 hadis , diantaranya yaitu :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْنَبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ السُّنْتَرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ (فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا تَأْوِيلُهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ يَعْلَمُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ) إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ

(MUSLIM - 4817) : *"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah menceritakan kepada kami Yazid bin Ibrahim At Tusturi dari 'Abdullah bin Abu Mulaikah dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah dia berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membaca ayat berikut ini: "Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat darinya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah." Aisyah berkata; kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat, maka mereka itulah adalah yang disebutkan oleh Allah 'Waspadalah kalian terhadap mereka!"*

b. Tentang Aladdul Khisom

Ada 1 hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبْعَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلْدُ الْأَخْصِمُ

(MUSLIM - 4821) : *"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah dari 'Aisyah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang paling Allah benci adalah orang yang keras kepala lagi suka bermusuhan."*

c. Mengikuti kebiasaan yahudi dan nasrani

Ada 1 hadis

حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا خَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبَّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ وَ حَدَّثَنَا عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَسَانَ وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ

إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ
أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ وَذَكَرَ الْحَدِيثَ نَحْوَهُ

(MUSLIM - 4822) : *"Telah menceritakan kepadaku Suwaid bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Maisarah telah menceritakan kepadaku Zaid bin Aslam dari 'Atha bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian pasti kalian akan mengikuti mereka." Kami bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka."*

Dan telah menceritakan kepada kami beberapa orang dari sahabat kami dari Sa'id bin Abu Maryam Telah mengabarkan kepada kami Abu Gassan yaitu Muhammad bin Mutharrif dari Zaid bin Aslam melalui sanad ini dengan Hadits yang serupa. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam Telah menceritakan kepada kami Abu Gassan Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam dari Atha' bin Yasar -lalu dia menyebutkan Hadits yang serupa.-

d. Orang-orang yang berlebihan akan celaka

Ada 1 hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ
عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَتِيقٍ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَاكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا

(MUSLIM - 4823) : *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dan Yahya bin Sa'id dari Ibnu Juraij dari Sulaiman bin 'Atiq dari Thalq bin Habib dari Al Ahnaf bin Qais dari 'Abdullah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Celakalah orang-orang yang suka melampaui batas.' (Beliau mengucapkannya tiga kali)."*

e. Diangkatnya ilmu, dan menyebarnya kebodohan

Ada 6 hadis diantaranya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعَتْ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي
سَمِعَهُ مِنْهُ إِنَّ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَرْفَعَ الْعِلْمَ وَيَطْهَرَ الْجَهْلَ وَيَفْسُقَ الزَّانَةَ وَيُسْرِبَ الْحَمْرُ وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ
وَتَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيْمٌ وَاحِدٌ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ ح وَ
حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ وَابُ أَسَامَةَ كُلُّهُمُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ بَشْرٍ وَعَبْدَةَ لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ

(MUSLIM - 4825) : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar mereka berdua berkata; telah menceritakan*

kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah aku mendengar Qatadah bercerita dari Anas bin Malik dia berkata; "Ketahuilah, saya akan memberitahukan kepada kalian suatu hadits yang pernah saya dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak akan ada seorang pun yang menceritakan kembali kepada kalian sepeninggal saya kelak. Beliau telah bersabda: 'Di antara tanda-tanda kiamat adalah hilangnya ilmu (keIslaman), maraknya kebodohan, merajalelanya perzinaan, banyaknya orang yang meminum minuman keras, berkurangnya populasi kaum pria dan bertambahnya kaum wanita, hingga akhirnya seorang pria akan menjadi penanggungjawab bagi lima puluh orang wanita.'

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami 'Abdah dan Abu Usamah semuanya dari Sa'id bin Abu 'Urwah dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dan di dalam hadits Ibnu Bisyr dan 'Abdah disebutkan; yang tidak seorangpun menceritakannya kepada kalian sepeninggalku; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata -lalu dia menyebutkan Hadits yang serupa.-

f. Barang siapa mencontohkan yang baik

2 hadis, diantaranya :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي وَفْتِيَّةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِبْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

(MUSLIM - 4831) : "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."

D. Perbandingan Hadis Ilmu dalam pandangan Sunni-Syi'ah

Setelah kami paparkan hadis-hadis tentang ilmu baik dalam pandangan sunni yakni dalam kitab Shahih Muslim maupun dalam pandangan Syi'ah yakni dalam kitab *Ushul al-Kafi*, terdapat bebrapa hal yang perlu dibandingkan antar kedua isi hadis-hadisnya :

Dalam hadis ilmu di kitab *al-Kafi*, pembahasan tentang tema ilmunya begitu rinci apabila dilihat dari urtutan babnya. Mulai dari kewajiban mencari

ilmu, keutamaan orang yang berilmu, usaha mencari ilmu hingga dan proses serta manfaat dari kegiatan keilmuan lainnya, hingga membahas permasalahan-permasalahan di dalam ilmu itu sendiri, seperti taqlid, bid'ah, tidak mengamalkan ilmu, tidak percaya pada al-Qur'an dan Hadis dan sebagainya. Beberapa hadis dari kitab tersebut juga terdapat pada golongan sunni, diantaranya hadis dalam pembahasan bab kedua, tentang keutamaan orang yang berilmu, dengan bunyi matan hadisnya إذا اراد الله بعبده خيرا فقهه في الدين , terdapat pada hadis Imam Ahmad no.2654 yang matannya berbunyi من يريد الله به خيرا فقهه في الدين , dan pada bab pertama, tentang kewajiban mencari ilmu yang matannya berbunyi طلب العلم فريضة على كل مسلم juga terdapat pada riwayat hadis di Sunni dan masyhur di kalangan pencari ilmu, dan terdapat persamaan pada beberapa hadis lainnya.

Pembahasan tentang permasalahan pada ilmu juga memiliki hal yang keras dalam praktiknya, diantaranya pada hadis tentang seseorang yang tidak berpegangan atau memiliki perbedaan pemahaman dengan al-Qur'an dan sunnah maka dianggap kafir. Namun, terlepas dari itu pemahaman tentang hadis-hadis syiah disini tidak sepenuhnya dapat langsung dipahami, melainkan diperlukan penjelasan tambahan dari kitab-kitab syarah hadis atau penjelasan ulama-ulama nya, yang dalam hal ini belum penulis temukan.

Sementara hadis ilmu dalam pandangan sunni , yakni dalam kitab Shahih Muslim, menjelaskan permasalahan-permasalahan ilmu. Seperti larangan mengikuti makna ayat-ayat mutasyabihat, larangan dendam kesumat (*aladdul khisom*), larangan berlebih-lebihan, dan sebagainya. Hadis-hadis tentang ilmu yang lebih terperinci terdapat pada kitab-kitab hadis lainnya dalam Sunni. Seperti hadis tentang kewajiban mencari ilmu diatas yang terdapat pada Sunan Ibnu Majah dan hadis tentang keutamaan orang berilmu yang terdapat pada Sunan Imam Ahmad.

Titik-temu antara Syiah-Sunni dalam hal hadis ilmu ini apabila dilihat dari segi isinya dapat dikatakan ada. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa hadis-hadis ilmu dalam pandangan Syiah memiliki beberapa kesamaan isi hadisnya, yang dalam hal ini memperlihatkan bahwa hadis-hadis syiah tersebut juga bisa diambil ibrahnya untuk diamalkan.

Selain itu juga syiah merupakan golongan yang “rajin” dalam penulisan hadits di masa awal, meskipun golongan tersebut tidak menganggap hadits itu dapat diterima apabila tidak berasal dari Imam-imam nya. Permasalahan standar keshahihan hadis dalam syiah baru muncul pada akhir-akhir ini, karena dikritik oleh golongan Sunni, dianggap tidak memiliki patokan penilainan hadis.³³

³³ Bahrul Ulum. “Mengkritisi Hadis Syi'ah” dalam *Jurnal El-Banat* Vol.6 (No 1) Juni 2016. Hlm.6.

Namun, terlepas dari itu semua, Syiah-Sunni walaupun seperti terdapat dinding pembatas yang menjadikan jarak untuk berhubungan lebih dekat, apabila semua umat menganggap bahwa perbedaan adalah rahmat dan bukan perselisihan, dan menganggap bahwa semua muslim (yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan tiada rasul selain Nabi Muhammad) terpelihara darah, harta, dan kehormatannya, maka bukan tidak mungkin apabila hubungan antar kedua sekte besar tersebut berjalan dengan baik dan rukun sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan manusia.³⁴

E. Implementasi kandungan Hadis pada ranah Akademik

Hadis-hadis diatas baik dari pandangan Syiah maupun Sunni. apabila dibawa ke ranah akademik maka akan memberikan dampak pada keharusan sungguh-sungguh bagi seorang siswa atau mahasiswa dalam melakukan aktivitas akademik. Karena telah dijelaskan kewajiban, keutamaan, usaha, dan aspek-aspek lainnya perihal keilmuan. Maka dari itu, bagi orang yang mencari seyogyanya bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan juga dapat ditingkatkan kemampuannya dengan membuat karya-karya ilmiah mengenai keilmuan yang dipelajarinya atau dari luar diskursus keilmuannya. Sehingga keilmuan dapat selalu berjalan dan menjadi faktor berkembangnya dunia dari zaman ke zaman.

F. Simpulan

Sunni-Syiah merupakan dua golongan yang seakan dihalangi oleh tembok besar sehingga tidak dapat saling menjangkau. Keduanya sama-sama memiliki hadis yang menjadi pedoman primer setelah al-Qur'an, yang dalam pembahasan ini mengambil tema hadis ilmu. Setelah diketahui bagaimana hadis ilmu dalam pandangan Sunni, pada kitab Shahih Muslim dan dalam pandangan Syiah pada kitab Ushul al-Kafi, terdapat beberapa hadis yang ada dalam riwayatn sunni dan syiah. Namun juga ada beberapa hadis syiah yang hanya ada di periwayatannya saja. Dari sini, dapat dikatakan bahwasanya mengamalkan hadis-hadis syiah tentang ilmu adalah tidak ada salahnya karena juga memiliki kemiripan dengan pembahasan dalam sunni, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pembuka jalan tembok besar itu, karena pada dasarnya semua muslim adalah pattu untuk dijaga darah, harta dan kehormatannya.

Daftar Pustaka

- al-Asqalani, Ibn Hajar. 1990. *Tahdzib at-Tahdzib*. India : Daairah al-Ma'arif an-Nidzamiyah.
Aceh, Abu Bakar. 1925 *Perbandingan Mazhab Syi'ah*. Semarang : Ramadhani.

³⁴ Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah ?* (Tangerang : Lentera Hati.

- Al-Fatih Suryadilaga, M. .2009. *Konsep Ilmu dalam kitab Hadis*. Yogyakarta : Teras.
- Al-Kulaini. *Ushul al-Kafi*. (Tehran : Dar al-Uswah.1418 H.) hlm. 45-90.
- al-Maliki, Muhammad Alawi. .2012. *Ilmu ushul Hadis*. terj.Adnan Qahar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danarta, Agung. .2013 . *Perempuan Periwiyat Hadis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- ‘Iitr, Nuruddin . 2016. *Ulumul Hadis*.terj. Mujiyo Bandung : Rosyda Karya.
- Marzuki. 2006 . “Kritik terhadap Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim” dalam *Humanika* Vol. 6 No. 1, Maret
- Munir, Miftakhul. 2016. “Kajian Hadits dalam Pandangan Sunni Dan Syi’ah: Sebuah Perbandingan”. Dalam *Jurnal al-Makrifat*. Vol.1 No.2
- Nisa, Khoirul Mudawinun 2016 “Hadis di Kalangan Sunni (Shahih Bukhari) dan Syi’ah (al-Kafi)”. Dalam *Jurnal An-Nuha* Vol. 3, No. 1, Juli
- Shihab, Quraish. 2007. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah ?* Tangerang: Lentera Hati.
- Ulum, Bahrul. 2016 . “Mengkritisi Hadis Syi’ah” dalam *Jurnal El-Banat* Vol.6 (No 1) Juni.

Sumber Lain :

CD *Lidwa Ensiklopedi 9 Imam*

CD Maktabah Syamilah

CD Mausuah al-Hadits an-Nabawiyya